

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada, artinya tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Tirtarahardjan Dan Sulo (2005: 1) “Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan.”

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan pun terus berkembang. Perubahan-perubahan dalam pendidikan terus terjadi. Secara ideal, proses pembelajaran bukan lagi sebagai proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Tetapi kegiatan pembelajaran lebih diartikan sebagai upaya aktif guru untuk membantu siswa dalam membangun pengetahuannya dengan menggunakan pengalaman-pengalaman atau pengetahuan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, emosional dalam pembelajaran. Mulyasa (2014: 2) mengatakan “Guru merupakan faktor penentu, karena yang terjadi di kelas adalah apa yang ada di dalam benaknya, sehingga banyak asumsi yang mengatakan bahwa di dalam kelas, guru adalah kurikulum”.

Menurut Widyastono (2014: 119) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum dalam pendidikan dan pembelajaran memegang peran dan posisi yang penting dalam menentukan arah dan ketercapaian tujuan pendidikan, kurikulum menentukan ragam kompetensi yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran.

Pola pembelajaran berpusat pada guru yang banyak dipraktikkan sekarang (Widyastono, 2014: 117) mengatakan “Pada Kurikulum 2013, pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, dan Pedoman Implementasi Kurikulum, sedangkan setiap satuan pendidikan seperti halnya pada Kurikulum 2006, juga menyusun KTSP, kecuali Dokumen yang berupa silabus setiap mata pelajaran sudah disusun oleh pemerintah, guru hanya menyalin dan menyusunnya menjadi satu kesatuan KTSP yang utuh. Silabus dipakai acuan guru untuk menyusun RPP”.

Menurut Mulyasa (2014: 49):

Kemendikbud, dalam penyegaran narasumber mengemukakan garis besar perubahan pola pikir sebagai berikut (dikembangkan dari materi Penyegaran Narasumber pelatihan kurikulum 2013)

1. Sumber belajar tidak terbatas pada guru dan buku teks
2. Kelas bukan satu-satunya tempat belajar
3. Belajar dengan beraktivitas
4. Menggunakan pendekatan saintifik, melalui: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan
5. Merangsang peserta didik untuk suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya
6. Mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu
7. Pembelajaran pengetahuan dan keterampilan secara langsung, dan tidak secara tidak langsung ditujukan untuk membentuk sikap
8. Menekankan kolaborasi pada pengerjaan proyek
9. Menekankan pada proses yang dilakukan secara prosedural
10. Mendahulukan pemahaman bahasa Indonesia
11. Peserta didik memiliki kekhasan masing-masing; dengan kelompok normal, pengayaan dan remedial
12. Menekankan pada higher order thinking skill (HOTS), dan kemampuan berasumsi secara realistis
13. Pentingnya data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan

Menurut Widyastono (2014: 132) “Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan”.

Seperti halnya pembelajaran pada KTSP menurut Sanjaya (2010: 129) “sebagai kurikulum operasional, para pengembang KTSP, dituntut dan harus memerhatikan ciri khas kedaerahan, sesuai dengan bunyi undang-undang No. 20 tahun 2003 ayat 2, yakni “bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

Dari pendapat diatas terlihat jelas baik dalam KTSP maupun Kurikulum 2013 bahwa pendidikan mengaitkan pada budaya bangsa yang beragam. Maka dari itu, hal ini menjadi tantangan yang sangat besar bagi pendidikan terutama guru untuk memberikan ide-idenya membuat inovasi dan variasi terbaru dalam pembelajaran yang melibatkan unsur budaya. Pemerintah Riau mempunyai visi misi dalam pendidikan untuk mengenalkan peserta didik tentang kebudayaan melayu Riau.

Adapun visi misi Riau sebagai berikut:

Visi: “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan bathin, di Asia Tenggara tahun 2020”.

Misi: “Mewujudkan SDM yang berkualitas dengan penekanan pada kemudahan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu dan pengembangan manajemen pendidikan dasar, menengah kejuruan, dan pendidikan tinggi, kemudian memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pembangunan sarana dan prasarana masyarakat beragama, seni budaya dan moral (*human resouces development*)”. (www.riau.go.id)

Oleh karena itu, daerah mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan karakteristik budaya di berbagai daerah, salah satunya budaya melayu Riau dan mengaitkannya ke dalam pembelajaran matematika. Menurut Yahya. dkk (2004: 3) “matematika adalah suatu pengetahuan yang sangat penting dalam menunjang pengetahuan lain. Kita lihat misalnya di bidang teknik, ekonomi, ilmu sosial, serta matematika dari ilmu pengetahuan alam sendiri.”

Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 48) mengatakan “matematika adalah cara atau metode berfikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi pembuat peta arsitek navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan”. Sedangkan menurut Ismail. dkk (dalam Hamzah dan Muhlisrarini, 2014: 48) “matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.”

Dari defenisi-defenisi di atas, penulis menyimpulkan matematika merupakan salah satu ilmu hitung yang dapat mengembangkan cara berfikir kritis, sistematis, bernalar, yang diperlukan untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti pada bidang seni, teknik, ilmu sosial dll. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan materi yang kuat sejak dini.

Pembelajaran matematika pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tuntutan-tuntutan dan tantangan pada masa yang akan datang. Hal ini sesuai menurut BSNP (dalam Wijaya 2012: 16) yang mengatakan bahwa :

1. Memahami konsep matematika menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari tujuan diatas, terdapat salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu mengkomunikasikan gagasan dengan media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah dalam matematika, tujuan lain siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan dan percaya diri dalam pemecahan masalah matematika. Sehingga sangat diperlukan untuk mengaitkan masalah pada kehidupan sehari-hari dengan pembelajaran matematika agar pembelajaran dapat lebih bermakna, dan siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada pembelajaran matematika. Jika cara siswa belajar dengan hanya memperhatikan guru tanpa melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran tidak akan membuat suatu pembelajaran tersebut tercapai.

Wijaya (2012: 17) mengemukakan bahwa “kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Guru yang baik harus terlebih dahulu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, karena tanpa persiapan yang baik akan sulit rasanya menghasilkan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran adalah program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru matematika di SDN 24 Pekanbaru terkait dengan penerapan Kurikulum 2013 adalah guru mampu menguasai kelas sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan hanya sedikit terjadi keributan namun setelah guru menegurnya siswa dapat mengikuti pembelajaran. Guru hanya menyalin RPP yang diberi pihak sekolah, Guru masih merasa kesulitan dalam memilih metode pembelajaran, Sesekali siswa belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan matematika menggunakan LKPD. Namun, siswa masih tidak bisa memahami pengerjaan LKPD karena tidak adanya

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa tidak belajar secara nyata dan seperti tidak bermakna, kemudian dalam LKPD yang tersedia juga belum ada yang mengenalkan budaya seperti tarian rakyat melayu Riau yang dapat membuat anak belajar secara nyata.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang siswa terkait penerapan Kurikulum 2013. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan permasalahan-permasalahan antara lain siswa masih merasa bosan dan ngantuk karena dalam pembelajaran guru memakai LKPD yang tidak mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mengenalkan budaya dari melayu Riau. Peneliti juga menanyakan apakah siswa tersebut suka membaca, menari, dan bagaimana pengetahuan mereka terhadap tarian rakyat yang ada di Riau lalu mengaplikasikannya ke dalam pembelajaran matematika. Hampir seluruh siswa kelas 2 SDN 24 senang membaca, menari dan mengetahui tarian Riau seperti zapin dan kapur sirih, namun mereka tidak mengetahui bagaimana cara mengaplikasikan dari ke dua tarian tersebut kedalam pembelajaran matematika.

Dari permasalahan di atas dapat kita lihat di jenjang pendidikan Sekolah Dasar sudah ada yang mengenal budaya melayu seperti tarian zapin dan kapur sirih namun mereka tidak dapat mengaplikasikannya ke pembelajaran matematika, Misalnya saja di ambil dari salah satu tarian yang mereka ketahui yaitu tarian zapin yang bisa dikaitkan kedalam materi operasi hitung bilangan bulat pada perkalian dan pembagian di jenjang sekolah dasar. Perhatikan gambar ilustrasi berikut ini:



Gambar 1. Tarian Zapin

Dari gambar di atas terlihat beberapa orang sedang menari zapin, dalam tarian zapin gerakan mengikuti alunan musik dalam hitungannya 1, 2, 3, 4 saat hitungan 4 haruslah berputar 1 kali dalam matematika nya kita simpulkan ($1 \times 4 = 4$), jika seorang penari berputar 2 kali maka ($2 \times 4 = 8$), dan jika seorang penari tersebut berputar 3 kali maka ($3 \times 4 = 12$), begitu seterusnya. Oleh karena itu tarian zapin dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika yang abstrak pada materi operasi bilangan bulat pada perkalian dan pembagian .

Dengan mengaitkan budaya melayu Riau dalam pembelajaran matematika dapat membuat peserta didik antusias untuk mengetahui budaya melayu sehingga terwujudlah visi misi Riau untuk mengenalkan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat dengan penekanan pada kemudahan dalam memperoleh pendidikan, peningkatan mutu dan pengembangan manajemen pendidikan dasar. Selain itu pembelajaran yang mengaitkan budaya juga mencapai tujuan pembelajaran pada Kurikulum 2013 berdasarkan budaya yaitu pendidikan berakar pada budaya bangsa yang dapat memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika serta mengaitkan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk memberi solusi dalam kondisi tersebut. Melalui penelitian pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik (PMR) diharapkan dapat melibatkan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian siswa terhadap konsep prosedur yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Lalu peserta didik tidak kesusahan dalam menyelesaikan permasalahan matematika, dapat memaknai pembelajaran tersebut dan tidak membuat proses pembelajaran yang berpusat pada guru saja tapi keaktifan siswa dalam berfikir dan menalar.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan Tarian rakyat melayu Riau dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik (PMR). Berkaitan dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan

perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Peserta Didik (LKPD) dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Berbasis Tarian Rakyat Melayu Riau di kelas 2 SDN 024 Pekanbaru.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis tarian rakyat melayu Riau di kelas 2 Sekolah Dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran matematika yang valid dan praktis dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) berbasis tarian rakyat melayu Riau di kelas 2 Sekolah Dasar yang layak (valid dan praktis).

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan ini dilakukan agar dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak antara lain:

- 1) Bagi siswa agar dapat memaknai pembelajaran matematika
- 2) Bagi guru diharapkan membantu dan memperbaiki mutu pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika dan dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika
- 3) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan
- 4) Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi suatu kajian yang menarik agar dapat ditelusuri dan dikaji lebih lanjut secara mendalam

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Dalam penelitian pengembangan ini spesifikasi produk yang dikembangkan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar berupa Lembar Aktivitas Siswa (LAS) seperti layaknya tampilan sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berupa LAS dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik dan LAS berisi tarian rakyat Melayu Riau.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat didalam skripsi, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

- 1) Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mengaitkan materi dengan permasalahan yang nyata, dan menekankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan langkah-langkah (1) memahami masalah kontekstual; (2) menyelesaikan masalah kontekstual; (3) membandingkan dan mendiskusikan jawaban; (4) menarik kesimpulan.
- 2) Tarian rakyat melayu Riau adalah suatu seni gerak yang berkembang secara turun temurun yang di persembahkan untuk kegiatan atau acara acara besar.
- 3) Pembelajaran matematika berbasis budaya melayu adalah pembelajaran matematika yang melibatkan suatu budaya melayu seperti tarian untuk mempermudah peserta didik menyelesaikan persoalan matematika yang abstrak.
- 4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok yang mengaitkan pengaman nyata yang dialami siswa.
- 5) Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis tarian Melayu Riau adalah lembaran-lembaran aktivitas siswa yang berisi tarian Melayu Riau yang berkembang di

daerah Propinsi Riau untuk memaksimalkan pemahaman siswa dalam upaya membentuk kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika.

- 6) Uji coba terbatas adalah uji coba yang dilakukan peneliti kepada beberapa subjek bertujuan untuk keterbacaan dari sebuah produk.

